

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah suatu sarana penting dalam perekonomian yang berfungsi memobilisasi dana dari masyarakat ke sektor produktif. Perusahaan merupakan pihak yang membutuhkan dana dapat menghimpun dana melalui pasar modal dengan menjual sahamnya kepada publik atau menerbitkan surat utang, sedangkan investor sebagai pihak yang memiliki dana dapat mempergunakan pasar modal sebagai salah satu alternatif investasi guna memperoleh keuntungan.

Ketika investor menginvestasikan dananya maka pihak investor pun berharap mendapat keuntungan atau timbal balik dari pinjaman yang diberikan dan pihak perusahaan pun dapat dengan cepat mengembangkan perusahaan dengan dana yang diinvestasikan. Sehingga kondisi ini diharapkan dapat berdampak positif bagi kedua pihak.

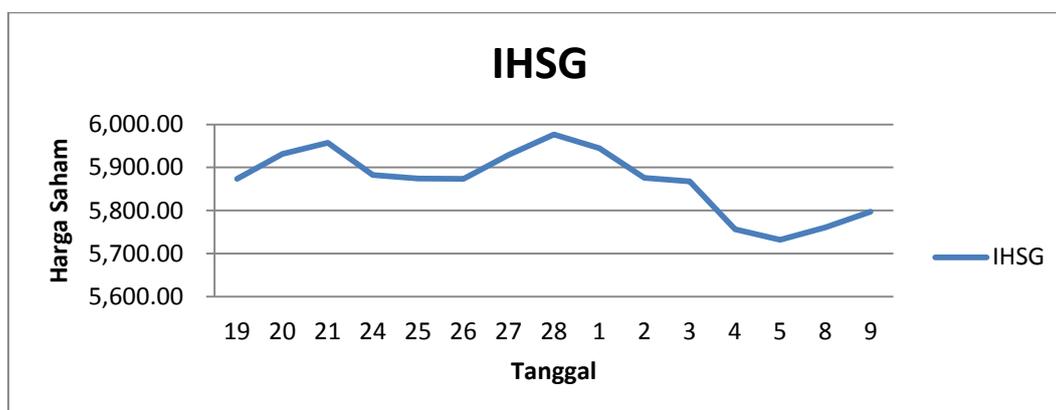
Semakin penting peran pasar modal bagi sebuah negara maka semakin sensitif pasar modal tersebut terhadap berbagai peristiwa yang memiliki kandungan informasi (Suryawijaya dan Setyawan,1998). Sehingga informasi yang didapatkan mempengaruhi naik turunnya harga saham (Azhar, dkk, 2013). Untuk investor, informasi sebagai salah satu faktor penting dalam mengambil keputusan investasi.

Dalam perkembangannya, fluktuasi harga saham di pasar modal dapat dipengaruhi beberapa faktor ekonomi dan non ekonomi (Inda Kristiana dan Sri Suratna, 2005). Pada umumnya bursa saham di suatu negara sensitif terhadap berbagai peristiwa yang ada disekitarnya yaitu faktor non ekonomi seperti politik, sosial, keamanan, dan lingkungan yang tidak berkaitan langsung dengan pasar modal juga dapat mempengaruhi pasar saham (Febby

dan Khairulnisa, 2015). Pada faktor non ekonomi terdapat faktor lingkungan yang salah satunya adalah bencana alam.

Pada bulan september 2018 Indonesia tertimpa bencana gempa bumi tepatnya di Palu dan Donggala gempa bumi berkekuatan 7,4 M_w diikuti dengan tsunami yang melanda pantai barat Pulau Sulawesi, Indonesia, bagian utara pada tanggal 28 September 2018, pukul 18.02 WITA. Dikutip dari bbc.com, Pusat gempa berada di 26 km utara Donggala dan 80 km barat laut kota Palu dengan kedalaman 10 km. Bencana gempa bumi ini telah menimbulkan korban puluhan ribu jiwa dan musnahnya harta benda. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) kerugian ekonomi yang dialami pada gempa di Palu dan Donggala mencapai lebih dari 10 triliun. Dikutip dari katadata.co.id pada Kamis (1/11/2018), Tidak hanya kerugian ekonomi pada gempa bumi dan tsunami di Palu Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi bulanan di Palu mencapai 2,27% pada Oktober. Ini merupakan tingkat inflasi tertinggi di antara 82 kota dalam survei BPS.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perdagangan senin (1/10) terpantau turun cukup signifikan melemah 0,53% dilevel 5.944,60.



Sumber : yahoofinance.com

Gambar 1.1 pergerakan IHSG sebelum dan setelah gempa bumi di Palu

Dari data yang disajikan diatas dapat dilihat bahwa setelah terjadi gempa dan tsunami di Palu, IHSG bergerak fluktuatif namun cenderung terus melemah dan mengalami penurunan dari level 5.976,55 dan terus menurun sampai menuju level 5,731.94.

Dikutip dari katadata.co.id pada senin (1/10/2018), Menurut Analis PT Mirae Asset Sekuritas Christine Natasya, gempa yang terjadi di Donggala, Sulawesi Tengah diperkirakan akan menekan saham-saham emiten sektor retail karena terputusnya jalur distribusi. saham Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) anjlok 9,68% ke level Rp 840 sedangkan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) stagnan di level Rp 3.280 per saham. Harga saham PT Matahari Putra Prima juga stagnan di level Rp 188. Sedangkan harga saham PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) justru naik 2,3% menjadi Rp 1.330 per saham. Dikutip dari kompas.com pada senin (1/10/2018), Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) mencatat para anggotanya yang merupakan pengusaha ritel di Sulawesi Tengah, terutama Palu dan daerah terdampak lainnya, rugi miliaran rupiah. Aprindo mencatat kerugian sekitar Rp 450 miliar, dialami oleh anggota-anggota Aprindo yang memiliki gerai toko modern, antara lain Ramayana, Matahari, Hypermart, Alfamidi, dan lainnya yang berlokasi di Poso, Palu dan Donggala. Kerugian senilai Rp 450 miliar itu meliputi kerusakan bangunan, display barang dagangan dan stok barang di gudang. Dengan adanya rangkaian informasi tersebut peristiwa bencana alam gempa bumi di Palu dan Donggala ini bisa mempengaruhi keputusan investor baik investor asing maupun investor domestik untuk melakukan investasi. Kondisi tersebut bisa menyebabkan investor mengurangi atau sama sekali tidak membeli saham sampai kondisi lingkungan non ekonomi negara Indonesia kembali stabil.

Berdasarkan kondisi diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi peristiwa (*event study*) mengenai reaksi pasar modal terhadap peristiwa non ekonomi yaitu gempa bumi dan tsunami di Palu. Penelitian ini mencoba

untuk mengkaji antara harga saham dan aktivitas volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Apakah mempunyai kandungan informasi yang cukup kuat atau tidak yang dapat mengakibatkan pasar modal bereaksi. Reaksi pasar adalah suatu respon atau tanggapan yang berasal dari suatu informasi yang mengakibatkan suatu perubahan yang terjadi pada pasar khususnya pasar modal. Reaksi pasar ditandai dengan adanya perubahan harga sekuritas yang bersangkutan. Informasi yang diterima tersebut tidak hanya berasal dari internal melainkan dari eksternal perusahaan juga berpengaruh, hal ini disampaikan oleh Hengky, dkk (dalam) Ni Nengah Sureni Yuniarti dan I Ketut Sujana, 2016:952). Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*. *Abnormal return* adalah selisih antara tingkat keuntungan sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (Husnan, 2009: 257). Menurut Jogiyanto (2003:433) *abnormal return* atau *excess return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. normal merupakan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *abnormal return* (*abnormal return*) adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi. *Abnormal return* terjadi karena adanya informasi baru atau peristiwa baru yang mengubah nilai perusahaan dan direaksi oleh investor dalam bentuk kenaikan atau penurunan harga pasar, jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka pasar akan menerima *abnormal return* dan sebaliknya jika suatu peristiwa tidak mengandung informasi maka pasar tidak akan menerima *abnormal return*. Selain mengamati *abnormal return*, reaksi pasar juga bisa diamati melalui aktivitas volume perdagangan saham yang dilihat dari nilai volume perdagangan saham (*trading volume activity*). Gunaasih dan Irfan (2015), berpendapat “*Trading Volume Activity (TVA)* merupakan *instrument* yang digunakan untuk mengamati serta mengukur reaksi pasar modal terhadap informasi atau peristiwa yang terjadi di pasar modal”. Informasi atau peristiwa tertentu dapat memicu pergerakan saham di pasar modal yang akan mempengaruhi penawaran dan permintaan saham. Para investor dapat juga

melakukan pengamatan tentang informasi volume perdagangan dikaitkan dengan harga saham. Saham dengan volume perdagangan tinggi akan menghasilkan *return* saham yang tinggi (Chordia et al, 2000).

Hasil penelitian terdahulu dari Nungky Viana Feranita, 2015 menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* pada saham LQ45 sebelum dan sesudah Peristiwa Bencana Alam Tsunami Di Aceh Tanggal 26 Desember 2004. Febby dan Khairulnisa, 2015 menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* pada saham perusahaan Asuransi sebelum dan sesudah peristiwa bencana banjir Jakarta baik pada tahun 2007 maupun 2013. Sedangkan pada penelitian Andri Yuwono, 2013 menjelaskan terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* pada saham yang bergerak di sektor *consumer goods industry* dan sub sektor *retail* sebelum dan setelah peristiwa banjir Jakarta 2013. Sedangkan untuk rata-rata aktivitas volume perdagangan saham tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian mengenai reaksi pasar terhadap peristiwa bencana alam yang merupakan peristiwa non-ekonomi. Dengan adanya hasil penelitian yang berbeda sehingga memungkinkan untuk melakukan penelitian mengenai lingkungan non ekonomi yaitu peristiwa gempa bumi dengan perusahaan yang berbeda dan durasi tahun yang berbeda. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **ANALISIS REAKSI PASAR MODAL PADA PERISTIWA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI YANG TERJADI DI PALU (Studi Kasus Pada Perusahaan sub sektor Ritel yang terdaftar di BEI)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah peristiwa gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Palu pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI 2018.
2. Bagaimana perbedaan *Trading Volume Activity* (TVA) sebelum dan sesudah peristiwa gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Palu pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI 2018.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Subjek
Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity*.
2. Ruang Lingkup Objek
Dalam Penelitian ini yang menjadi objek adalah perusahaan Ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia
3. Ruang Lingkup Tempat
Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id dan situs www.yahoofinance.com
4. Ruang Lingkup Waktu
Penelitian ini dilakukan mulai September 2018 sampai dengan Oktober 2018.
5. Ruang Lingkup Penelitian
Ruang lingkup ilmu dalam penelitian yang diambil adalah manajemen keuangan, manajemen investasi yang berfokus pada *return* saham dan volume penjualan saham.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan peneitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah peristiwa gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Palu pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI 2018.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Tranding Volume Activity* sebelum dan sesudah peristiwa gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Palu pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Investor

Menjadi bahan informasi dan pertimbangan untuk melakukan investasi, terutama pada peristiwa non ekonomi yang tidak berhubungan langsung dengan pasar modal.

2. Bagi Akademis

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pandangan terhadap perkembangan reaksi pasar modal terhadap peristiwa gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Palu.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusun suatu sistematika penulisan yang berisi informasi pembahasan dari tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup metode penelitian, populasi dan sample yang di teliti, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Bab IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisi analisis terhadap data yang telah diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini. Berupa pengujian model dan pengujian hipotesis.

Bab V : PENUTUP

Sebagai bab terakhir penelitian ini akan diuraikan simpulan dan saran.